

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH MONOLOG BALADA SUMARAH KARYA TENTREM LESTARI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Nella Putri Giriani, M Rusydi Ahmad, Alfian Rokhmansyah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: nellaputri1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan dan kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Naskah monolog *Balada Sumarah* dipilih karena naskah ini memiliki tokoh utama dengan sifat yang kompleks sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan tipologi kepribadian. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) atau disebut dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu langsung mengadakan pengamatan dan mencari identitas serta gambaran tokoh dan penokohan. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan: (1) pada tokoh utama (Sumarah) ditemukan sembilan sifat, yakni berjiwa besar, analitis, sensitif, pasrah, cerdas, pekerja keras, pesimistis, idealis, dan penakut; (2) dorongan *id* pada diri Sumarah ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikannya. Respons *ego* ditandai ketika ia meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS dan ketika ia membunuh majikan. Respons *superego* ditandai ketika Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi tempat ibu Jumiarti dan ketika Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya sebagai tersangka pembunuhan. Dari analisis kepribadian Sumarah, ditemukan pula tipe melankolis dalam diri Sumarah.

Kata Kunci: tokoh utama, kepribadian, drama *Balada Sumarah*

ABSTRACT

This research purposed to describe the characterization and individuality the main character in monologue script entitled Balada Sumarah by Tantrrem Lestari. Balada Sumarah script chose because the main character of this script has complex characterization, so the writer interested to analyze it. This research used qualitative research with descriptive method. This research used literature psychology approach

using Sigmund Freud's theory of psychoanalysis and typology of characterization. The data source in this research is the Balada Sumarah monologue script by Tantrem Lestari. The data collection used library research or as known as content analysis which do the direct observation and search identity also the character and characterization. According to this analysis we could take the conclusions, which are: (1) on main character we found Sumarah's nine characteristics, which are big-hearted, analytical, sensitive, patient, intelligent, hard-worker, pessimistic, idealist, and coward; (2) there are id, ego, and superego in Sumarah. The urge of id in Sumarah signed when she wants to know her family background, wants to become a civil workers, wants to become Edi's wife, and wants to murder her employer. The response of ego signed when she asks about the statement of clean as qualified to be civil workers and when she murders her employer. Response of superego signed when Sumarah is considering for become the civil worker, resign from Jumiarti's place, and when Sumarah take a responsibility of her mistake as the suspect of murderer. From the analysis of Sumarah personality, the researcher also found melancholic in Sumarah.

Keywords: *the main character, personality, Balada Sumarah's drama*

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan semi kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 2012:8). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Fananie yang mengatakan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia (2000:132). Ia juga mengungkapkan bahwa sastra adalah karya fiksi hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna (2000:6).

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbeda dari karya sastra lainnya. Drama biasanya berisi rekaan kejadian dari kehidupan sehari-hari yang kemudian dipentaskan dalam bentuk karya seni di atas panggung. Dalam drama, disajikan konflik-konflik yang menimbulkan klimaks kecil hingga klimaks besar karena sesungguhnya drama tidak bisa dipisahkan dengan konflik manusia, keduanya saling berhubungan erat. Dalam buku *Dramaturgi* dijelaskan bahwa dasar dari drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum. Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama (Harymawan, 1993:9).

Selain konflik, pengarang menampilkan karakter tokoh dalam naskah drama dengan sifat, peran, dan masalah tertentu. Penokohan sangat berperan penting dalam hal ini karena pesan pengarang akan disampaikan melalui tokoh kepada penonton. Tokoh utama dengan watak yang kompleks dalam naskah ini bernama Sumarah binti Suliman. Tokoh ini dipilih karena memiliki sifat yang kompleks secara psikologi kepribadian. Lewat Sumarah, pengarang menciptakan konflik-konflik yang tegang dan tidak membosankan sehingga peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaannya.

Tokoh utama dalam naskah ini digambarkan sebagai perempuan biasa yang memiliki nasib serba sial dan menyedihkan. Cerita ini bermula ketika Sumarah berada di ruang sidang dan menceritakan rentetan masa lalunya. Sumarah binti Suliman adalah seorang tenaga kerja wanita (TKW) asal Indonesia yang divonis mati akibat membunuh

majikannya di Arab Saudi. Ia dikenal sebagai anak dari tahanan politik G30S/PKI, korban dari masa lalu dan bayang-bayang Suliman yang selalu menguntit di belakang namanya.

Dalam naskah tersebut, Sumarah mengembalikan ingatan pembaca pada masa-masa sulit zaman PKI. Sejak kecil mentalnya telah dibunuh berkali-kali hanya lantaran bapaknya yang dituduh sebagai anggota PKI. Ketika ia tumbuh menjadi wanita dewasa, ia pun masih termarginalkan, diperlakukan tidak adil oleh masyarakat. Konflik demi konflik pun datang ketika sumarah pergi ke Arab Saudi demi memperbaiki nasib. Namun tidak seperti yang diharapkan, cacian, pukulan, dan sikap tidak senonoh kerap ia terima dari majikannya. Bahkan puncak rasa sakit yang ia alami adalah ketika ia diperkosa, direnggut kesucian dan harga dirinya.

Naskah monolog *Balada Sumarah* merupakan karya sastra yang mendapat sambutan luar biasa dari pembaca maupun penonton. Hal tersebut dapat dilihat dari naskah monolog *Balada Sumarah* yang mendapat peringkat satu pada lomba monolog se-Jawa dan Bali di STSI Surakarta tahun 1999, menjadi nominator naskah terbaik nasional 2005, menjadi 12 naskah terbaik dan dibukukan dalam sebuah buku berjudul *Antologi Monolog Anti Budaya Korupsi*. Naskah ini telah beberapa kali dipentaskan di panggung-panggung nasional dan internasional, di antaranya yaitu di Taman Ismail Marzuki (2006), di Bandung (2007), di Paris Perancis (2008), di ISI Padang Panjang oleh teater Rumah Teduh (2012), di ISI Yogyakarta oleh teater TEH (2013), dan lain-lain. Naskah ini pun pernah menjadi naskah pilihan untuk lomba monolog antar mahasiswa se-Jateng di STSI (2008/2009) dan menjadi naskah monolog pilihan dalam tangkai lomba monolog di Pekan Seni Mahasiswa Nasional ke-XII (2014).

Tentrem Lestari sendiri merupakan penulis naskah yang produktif. Tak sedikit ia menulis naskah drama dan film, di antaranya *Perempuan di Titik Nol*, *Untuk Negeriku yang Dekat tapi Jauh*, *Layung Sore Jawa Tengah* (2009), *Stasiun Terakhir* (2005), *Pintu-Pintu Tan Ayu* (2006), *Di bawah Lampu Merkuri*, *Jalan Pintas*, dan lain-lain. Kiprah Tentrem Lestari dalam dunia drama maupun film baik itu sebagai penulis, aktor, maupun sutradara telah membawanya ke berbagai ajang sastra. Beberapa prestasi dan penghargaan yang diperolehnya antara lain: Juara 1 lomba menulis sandiwara bahasa Jawa tingkat Jawa Tengah tahun 2008, juara 2 festival film cerita kategori film cerita, juara harapan 1 film dokumenter Jawa Tengah 2013, juara 2 Festival Film Jawa Tengah 2014 kategori film dokumenter.

Penulis tertarik untuk menjadikan naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori psikologi sastra. Lebih khususnya, penulis menggunakan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud dan tipe kepribadian untuk menganalisis aspek-aspek kejiwaan tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penokohan tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari; dan (2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Drama

Kata drama berasal dari bahasa *Greek* yaitu *draomai* yang berarti berbuat, berlaku bertindak, bereaksi, dan sebagainya (Harimawan dalam Suhariyadi, 2014:47). Jadi, kata *drama* berarti perbuatan atau tindakan. Sementara itu Asmara (1983:5) mengatakan

bahwa drama adalah suatu bentuk cerita konflik sikap dan sifat manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak (*action*) di hadapan pendengar atau penonton. Semi juga berpendapat bahwa drama adalah perasaan manusia yang beraksi di depan mata kita, yang berarti aksi dari suatu perasaan yang mendasari keseluruhan drama (1993:156). Lebih lanjut lagi ia juga mengatakan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.

Tarigan memberikan beberapa batasan mengenai drama, (1) drama adalah salah satu cabang seni sastra; (2) drama dapat berbentuk prosa atau puisi; (3) drama mementingkan dialog, gerak, perbuatan; (4) drama adalah suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung; (5) drama adalah seni yang menggarap lakon-lakon mulai penulisan hingga pementasannya; (6) drama membutuhkan ruang, waktu, dan penonton; (7) drama adalah hidup yang disajikan dalam gerak; (8) drama adalah sejumlah kejadian yang memikat dan menarik hati (1984:75).

Semi juga mengemukakan pendapatnya mengenai karakteristik drama, yaitu: (1) drama mempunyai tiga dimensi, yakni dimensi sastra, gerakan, dan ujaran; (2) drama memberikan pengaruh emosional yang lebih kuat dibanding karya sastra yang lain; (3) pengalaman yang dapat diingat dengan menonton drama lebih lama diingat dibanding sastra lain; (4) drama mempunyai banyak keterbatasan dibanding karya sastra lain, seperti keterbatasan untuk memunculkan suatu objek sesuai dengan imajinasi yang diinginkan, dan sebagainya yang berhubungan dengan pementasan (1993:158).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah seni sastra dalam bentuk lakon yang menggunakan dimensi sastra, gerak, dan dialog (ujaran) yang diproyeksikan di hadapan pendengar atau penonton

2. Unsur-Unsur Drama

Secara garis besar, unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam drama sebenarnya tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam prosa-prosa pada umumnya. Namun, drama memiliki kekhasan dibanding genre lainnya. Drama lebih mengutamakan dialog pada naskah, seperti ujaran-ujaran langsung tokoh-tokoh dalam drama. Unsur-unsur dalam drama terdapat dua jenis yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pembahasan unsur drama ini lebih ditekankan pada unsur intrinsik. Secara garis besar struktur naskah drama ada enam bagian penting yaitu *plot* atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, setting atau landasan, tema atau nada dasar cerita, dan amanat atau pesan pengarang (Waluyo, 2002:6—28).

3. Teori Psikoanalisis Kepribadian Freud

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra—yang ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an, dan mulai menjadi disiplin ilmu sekitar tahun 1900-an. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2010:11). Dari beberapa tokoh psikologi seperti Jung, Adler, Freud, dan Brill yang telah memecahkan misteri tingkah laku manusia melalui teori psikologi, namun hanya Freud yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya seni.

Dalam pengantar terjemahan buku Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, dikatakan bahwa psikoanalisis merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang berperan besar dalam pengembangan teori-teori sastra modern. Pemikiran yang melandasi psikoanalisis adalah bahwa manusia hampir dikuasi oleh batinnya. Sastra sebagai ekspresi batin. Maka, pemahaman sastra dari sisi psikoanalisis akan berusaha memahami dunia batin (Endraswara, 2008:196—198).

Menurut teori psikoanalitik Sigmund Freud, kepribadian terdiri dari tiga elemen. Ketiga unsur kepribadian itu dikenal sebagai *id*, *ego* dan *superego* yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks (Suryabrata, 2002:145). Secara skematis, Freud menggambarkan kepribadian sebagai gunung es dimana bagian yang muncul di permukaan air merupakan bagian terkecil yaitu puncak dari gunung es yang disebut bagian kesadaran (*consciousness*), agak di bawah permukaan adalah bagian pra kesadaran (*subconsciousness*) dan bagian terbesar terletak di dasar air yang dalam hal kejiwaan merupakan alam ketidaksadaran (*unconsciousness*). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadaran dan berbagai kelainan tingkah laku dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang terpendam dalam alam ketidaksadaran (Dirgaganarsa, 1978:61—62).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ego* melintasi semua tingkat topografis dan memiliki komponen sadar, prasadar, dan tak sadar, *superego* adalah sadar dan tak sadar, sedangkan *id* beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran. Berikut penjelasan struktur kepribadian menurut Freud:

a. Id (*Das Es*), Aspek Biologis Kepribadian

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink), dan rahim tempat *ego* dan *superego* berkembang. *id* berorientasi pada prinsip reduksi ketegangan. *id* merupakan sumber energi psikis. Maksudnya, *id* merupakan sumber dari instink kehidupan (*eros*) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, dsb). Insting kematian atau insting agresif (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut. *id* merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat fantasi (maya) (Yusuf LN dan Nurihsan, 2011:36).

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21).

Pendapat kedua ahli tersebut senada dengan pendapat Irwanto (1991:236), bahwa *id* merupakan bagian yang paling primitif dalam kepribadian. *id* merupakan sumber energi utama yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup. Dorongan-dorongan biologi dasar seperti makan dan minum adalah bagian dari *id*. Dorongan-dorongan *id* selalu ingin segera dipuaskan, dan dalam memuaskannya, *id* selalu berusaha untuk menghindari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Cara pemuasan dorongan seperti ini disebut menuruti suatu prinsip kesenangan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *id* adalah salah satu struktur kepribadian manusia yang primitif. *id* mendorong diri untuk selalu memuaskan diri, dan dalam memuaskannya *id* selalu berusaha untuk menolak rasa sakit dan rasa tidak nyaman.

Contoh sederhana *id* adalah dorongan-dorongan biologis seperti pemenuhan kebutuhan makan, minum, tidur, dan lain-lain.

b. Ego (*Das Ich*), Aspek Psikologis Kepribadian

Berbeda dengan *id*, *ego* terletak di antara alam sadar dan tak sadar—yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. Dengan kata lain, *ego* terletak di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *ego* merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*).

Peranan utama *ego* adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan yang segera) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. *ego* dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan dan dorongan *id* (Yusuf LN dan Nurihsan, 2011:36). *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2010; 21-22).

Irwanto (1991:237-238) menganggap *ego* sebagai bagian dari eksekutif dari kepribadian. Ia berfungsi secara logis atau rasional berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*) dan proses sekunder yaitu suatu proses logis untuk melihat pada kenyataan (*reality testing*) dalam usaha menemukan cara pemuasan dorongan *id* secara realistis. Fungsi *ego* ini berguna untuk menyaring dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh *id* berdasarkan kenyataan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ego* adalah struktur kepribadian yang terletak di antara alam sadar dan tak sadar. *ego* berfungsi untuk menyaring dorongan dorongan yang ingin dipuaskan oleh *id* dengan cara mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri.

c. Superego (*Das Uber Ich*), Aspek Sosiologis Kepribadian

Superego terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar—yang bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali baik dan buruk (*conscience*) (Minderop, 2010:20—22).

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut *superego* berfungsi untuk (1) Merintang dorongan-dorongan *id*, terutama seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) Mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (3) Mengejar kesempurnaan (*perfection*) (Yusuf LN dan Nurihsan, 2011:37).

Irwanto (1991:238) juga menyatakan bahwa di dalam *superego* terdapat nilai moral, yang memberikan batasan baik dan buruk. Nilai-nilai yang ada di dalam

superego mewakili nilai-nilai ideal. Oleh sebab itu, *superego* selalu berorientasi pada kesempurnaan. Cita-cita dirinya pun diarahkan pada nilai-nilai ideal, sehingga setiap orang selalu memiliki gambaran tentang dirinya yang paling ideal (*ego Ideal*). Hadiah atau hukuman yang diterima sehubungan dengan nilai-nilai ideal itu akan membentuk dalam dirinya suara hati (*conscience*). Inilah yang menyebabkan seseorang merasa bersalah bila melanggar nilai-nilai tersebut. Bersama-sama dengan *ego*, *superego* mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia yang bermaksud memuaskan dorongan-dorongan dari *id*, yaitu melalui aturan-aturan dalam masyarakat, agama, atau keyakinan-keyakinan tertentu mengenai perilaku baik dan buruk.

Jadi, *superego* adalah struktur kepribadian yang ketiga, ia terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar. Pada *superego* terdapat nilai moral. Oleh sebab itu, *superego* disamakan dengan hati nurani—yang mengenal atau memberikan batasan pada baik dan buruk terhadap sesuatu untuk lebih memudahkan untuk diingat, Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. Selayaknya raja, *id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *ego* selaku perdana menteri—yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak (Minderop, 2010:21).

4. Tipe-Tipe Kepribadian (Teori Kepribadian Hippocrates-Galens)

Suryabrata (2002:10—13) menjelaskan, tipologi kepribadian menurut Hippocrates (460—377 SM) dan Galenus (129—200 M) dipengaruhi oleh kosmologi Empedokles, yang menganggap bahwa alam semesta beserta isinya ini tersusun dari empat unsur dasar yaitu: tanah, air, udara, dan api; dengan sifat-sifat yang didukungnya yaitu: kering, basah, dingin dan panas. Dengan empat unsur dasar berserta sifat pendukungnya, maka Hippocrates berpendapat bahwa, dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat tersebut yang didukung oleh keadaan konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh seseorang, yaitu: (a) sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), (b) sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), (c) sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan (d) sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah). Keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dalam proporsi tertentu. Apabila semua cairan-cairan di dalam tubuh seseorang tersebut berada dalam proporsi selaras (normal), maka orang tersebut dikatakan normal atau sehat. Namun apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka orang tersebut menyimpang dari keadaan normal atau sakit.

Galenus menyempurnakan ajaran Hippocrates tersebut, dan menggolongkan kepribadian manusia atas dasar keadaan proporsi campuran cairan-cairan tersebut. Galenus sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan yaitu: (a) *chole*, (b) *melanchole*, (3) *phlegma*, (c) *sanguis*, dan cairan-cairan tersebut adanya dalam tubuh manusia secara teori dalam proporsi yang seharusnya maka akan mengakibatkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari pada dominannya salah satu cairan badaniah itu oleh Galenus disebut temperamen. Jadi, dengan dasar pikiran yang telah dikemukakan itu sampailah Galenus kepada penggolongan manusia menjadi empat tipe temperamen, beralas pada dominiasi salah satu cairan badaniahnya.

Dengan demikian, empat tipe kepribadian tersebut mempunyai ciri masing-masing sebagai berikut: (a) *koleris*: hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, pemberani, optimistis, garang, mudah marah, pendendam, serius, bertindak cepat, aktif, praktis dan berkemauan keras. Sering merasa puas terhadap dirinya sendiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain. Cara berpikirnya sistematis, dan oportunistis; (b) *melankolis*: mudah kecewa, daya juang kecil, mempunyai sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, pendiam dan tidak mau menonjolkan diri, muram, pesimistis, penakut, kaku, serta memiliki emosi yang sangat sensitif. Mempunyai sifat pembawaan yang introvert, tetapi karena perasaan-perasaannya lebih menguasai dirinya, maka keadaan hatinya cenderung untuk mengikuti perasaan hatinya yang berubah-ubah; (c) *phlegmatis*: tenang, tidak suka terburu-buru, santai, sukar marah, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, dan sabar. Berbicara singkat namun mantap, rajin, cekatan, memiliki ingatan yang baik, serta mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain; (d) *sanguinis*: naif, spontan, mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, hangat, bersemangat, lincah, periang, mudah senyum, tidak mudah putus asa, dan “menyenangkan”.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan tipologi kepribadian. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) atau disebut dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu langsung mengadakan pengamatan dan mencari identitas serta gambaran tokoh dan penokohan. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Penokohan Tokoh Utama

Sumarah adalah anak seorang kusir andong dan tukang kerik di desanya. Suatu ketika bapaknya mengantar seorang aktivis PKI dan dari bincang bincang dengan penumpangnya itu bapaknya disuruh menjual gula ke koperasinya PKI. Namun naasnya, ketika G30S/PKI meletus, tentu saja bapaknya ikut terseret juga, walau bapaknya bukan anggota PKI. Bapaknya hilang tak pernah kembali. Dari lahir, Sumarah tak pernah kenal bapaknya. Namun label kiri yang disandang bapaknya menjadi beban di kemudian hari. Hebatnya, beban tersebut tak menjadikannya batu cadas yang menghalangi arus kehidupannya yang terjal. Dengan keyakinan bahwa pendidikan dapat merubah nasib, maka ia pun bersusah payah menyelesaikan sekolahnya hingga tamat SMA. Tetapi kenyataannya, nasibnya tak lebih baik dari orang tuanya yang buta huruf. Ia terdepak dari pintu ke pintu ketika mencari kerja sampai akhirnya ia memilih menjadi TKW. Hal itu tentu saja dengan modal dana yang tidak sedikit, Simbok dengan harapan yang besar menjual tanah pekarangan untuk mengurus segala sesuatunya dengan calo. Tapi ternyata di negeri orang segala impiannya kandas, dia disiksa dan gajinya pun dicurangi dengan berbagai macam alasan yang dicari-cari. Oleh karena itu ketika majikannya memeperkosa dia, Sumarah dengan penuh keberanian dan kesadaran penuh

merplakukan perlawanan. Dia bunuh majikannya. Namun keberaniannya tersebut membuatnya dihukum mati karena telah membunuh majikannya.

Dari berbagai macam problematika yang Sumarah alami inilah yang secara tidak langsung membangun kepribadian tokoh. Dari analisis penokohan terhadap Sumarah, ditemukan sembilan sifat Sumarah yakni berjiwa besar, analitis, sensitif, pasrah, cerdas, pekerja keras, berjiwa besar, pesimistis, idealis, dan penakut. Keberanian Sumarah menghadapi kasus yang menimpanya adalah contoh jiwa besar yang Sumarah miliki. Sumarah berani mengakui kesalahan, kelemahan, dan keterbatasan dirinya sebagai babu yang telah membunuh majikannya. Sumarah pun berani bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan. Karena pribadi yang berjiwa kerdil dan pengecut biasanya tidak berani bertanggung jawab dan mengakui kesalahannya. Sumarah berusaha untuk bersikap tenang dan tidak takut mengambill resiko untuk divonis mati. Lahir batinnya telah menerima segala resiko. Ia menerima tuduhan dan kritik jaksa namun tetap membuka dengan penjelasan panjang lebar sebagai bentuk amarahnya.

Sumarah adalah perempuan yang cerdas dan pekerja keras. Dengan segala keterbatasan biaya dan waktu untuk belajar, karena ia harus bekerja paruh waktu sebagai babu untuk membiayai pendidikannya sendiri, ia mampu menjadi yang terbaik di kelasnya. Di tengah waktu yang singkat, otaknya mampu menghafal berbagai teori seperti Archemedes, lavoisier, einstein, dikotil monokotil, rumus-rumus rumit matematika, cosines, tangent, diferensial. Karena kecerdasan Sumarah inilah yang menimbulkannya memiliki sifat idealis atau bercita-cita tinggi. Ia memiliki hasrat lebih untuk mewujudkan cita-cita yang ia inginkan dan ia anggap istimewa, yaitu menjadi Pegawai Negeri Sipil. Terkadang ia tidak peduli dengan statusnya sebagai keturunan eks tapol, yang terpenting ia dapat menjadi yang ia mau. Dalam naskah ini, ia terkesan egois karena ia benar-benar yakin akan kemampuannya, padahal sebenarnya dimata masyarakat ia terkesan bodoh karena memaksakan diri jauh di luar kemampuannya. Sebagai keturunan eks tapol, ia sangat memaksakan dirinya untuk mendaftar sebagai PNS, bahkan ia dengan lancang meminta Pak Lurah untuk mengeluarkan surat bersih untuknya. Jika dilihat dari kemampuan akademisnya, ia mungkin saja diterima sebagai PNS, namun ia tidak memikirkan pola pikir dan aturan yang hidup di otak masyarakat.

Ciri lain yang dimiliki Sumarah adalah analitis. Di satu sisi, sifat seperti ini adalah sebuah sikap yang akan merugikan orang tersebut karena hanya akan menghabiskan waktunya untuk memikirkan sesuatu yang tidak berguna yang pada akhirnya hanya akan menjadi beban hidup. Hal ini pun juga terjadi pada Sumarah. Namun, sifat pemikirnya ini diarahkan pengarang ke hal yang positif. Dengan sifatnya yang pemikir inilah, Sumarah menjadi murid berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan ia berhasil mendapatkan tiga ijazah dan lulus ebtanas dengan nilai tertinggi di kelasnya. Lewat sifat inilah, pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa seseorang yang mengalihkan perhatiannya kepada sesuatu yang lebih positif pasti akan menuai hasil yang baik pula.

Namun, terkadang sifat pemikirnya ini juga mengarahkan Sumarah kepada sesuatu yang negatif. Sifat analitis yang dimiliki Sumarah disebabkan oleh sifatnya yang terlalu memikirkan hal-hal yang tidak penting. Salah satu contohnya adalah ketika ia menjadi sangat sensitif apabila mendengar bisik-bisik tetangga yang menyakitkan terhadap dirinya. Dari situlah, ia mulai berburuk sangka pada dirinya sendiri bahkan bapaknya. Semua perasaan yang dilandasi oleh rasa sensitif inilah yang membuatnya mudah pasrah, pesimistis, penakut, kaku dan tidak mudah bergaul.

2. Kepribadian Tokoh Utama

Terdapat *id*, *ego*, *superego* dalam diri Sumarah. Dorongan *id* pada diri Sumarah ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikannya. Respons *ego* ditandai ketika ia meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS, dan ketika ia membunuh majikan. Respons *superego* ditandai ketika Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi tempat Ibu Jumiarti dan ketika Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya sebagai tersangka pembunuhan. Berdasarkan kepribadian Sumarah, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keseimbangan antara *id*, *ego* dan *superego* yang dialami Sumarah. Sumarah cenderung mementingkan prinsip kenikmatan daripada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, sehingga terjadi ketegangan di dalam diri atau kepribadian Sumarah.

Dari penjabaran analisis penokohan Sumarah oleh penulis, dapat dilihat bahwa Sumarah bukanlah seseorang dengan kepribadian *sanguinis*—tipe kepribadian yang berwatak periang dan menyenangkan (Suryabrata, 2002:13). Selain itu, Sumarah juga bukanlah orang yang mampu mengungkapkan segala perasaannya kepada sembarang orang. Juga, Sumarah bukanlah tokoh yang memiliki kepribadian *koleris*—tipe kepribadian yang berdaya juang besar, pemberani, dan berkemauan keras (Suryabrata, 2002:13) dan *plegmatis*—tipe kepribadian yang berwatak tenang, santai, dan sabar (Suryabrata, 2002:13). Dengan begitu, Sumarah memiliki kepribadian sebagaimana orang melankolis. Seperti halnya manusia, tokoh-tokoh dalam sebuah kisah pun memiliki banyak sifat. Pada analisis sebelumnya, penulis telah menganalisis sifat-sifat Sumarah, tokoh utama dalam drama ini, yang dikategorikan ke dalam kepribadian melankolis.

E. PENUTUP

Dari hasil analisis, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, pada tokoh utama yang bernama Sumarah, ditemukan sembilan sifat, yakni berjiwa besar, analitis, sensitif, pasrah, cerdas, pekerja keras, pesimistis, idealis, dan penakut. Kedua, dorongan *id* pada diri Sumarah ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikannya. Respons *ego* ditandai ketika ia meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS dan ketika ia membunuh majikan. Respons *superego* ditandai ketika Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi tempat ibu Jumiarti dan ketika Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya sebagai tersangka pembunuhan. Dari analisis kepribadian Sumarah, ditemukan pula tipe melankolis dalam diri Sumarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy. 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Cuddon, J.A. 1997. *A Dictionary of Literary Term: Great Britain*. Chatham: W & J Mackay Limited.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.

- Elizabeth dan Tom Burn. 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Australia: Penguin book.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Harymawan, R.M. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Djatnika.
- Hamzah, Adjib. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV. Rosda.
- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jatman, Danarto. 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Kennedy, X.J. 1983. *An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*. Boston: Little Brown Company.
- Littauer, F. 1996. *Personality Plus*. Diterjemahkan oleh D.L. Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Diterjemahkan oleh Apsanti Ds., Sri Widaningsih, dan Laksmi. Jakarta: Intermega.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Teori dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suhariyadi. 2014. *Dramaturgi*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sumardjo, Jakob dan K.M. Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Perkasa Rajawali.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Yusuf LN, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.